



Analisis Hadis 'Arrāf dan Fenomena Ramalan Zodiak di TikTok: Studi Ma'anil Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi

Putri Melinda Rahmawati¹, Nur Efendi², Kojin³

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

putrimelinda230303@gmail.com

Abstract

The rapid transformation of digital media has reshaped religious behavior, particularly through the normalization of zodiac prediction content on TikTok, which is often dismissed as mere content despite serious theological implications. This study responds to the phenomenon of digital fortune telling by reinterpreting the prophetic tradition regarding 'arraf (fortune tellers) within a modern hermeneutical framework. This study aims to examine the Science of Ma'anil Hadith (Hadith Hermeneutics) from the perspective of Yusuf Al-Qardhawi and to analyze the contemporary relevance of the hadith in *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2230 from that perspective. Using a qualitative research method, a type of library research, strengthened by digital observation of the hashtag #zodiacpredictions with a minimum of 80,000 views. The results show that the classic concept of "visiting" (atā) a fortune teller in this hadith has mutated into digital engagement, such as watching, liking, and validating content through comments like "relate or yes, this is absolutely true!" Through the four methodologies of Ma'anil Hadith Al-Qardhawi, which include harmonization with the Qur'an, collection of hadith on the same theme, understanding the historical context (asbabul wurud), and synchronization between narrations, this study concludes that interacting with zodiac content triggers spiritual consequences in the form of non-acceptance of prayers for forty nights, while believing in the predictions can lead to disbelief.

Keywords: 'Arrāf, Hadith Hermeneutics, TikTok, Yusuf Al-Qardhawi, Zodiac Predictions

Abstrak

Transformasi media digital yang pesat telah menggeser perilaku keagamaan, terutama melalui normalisasi konten ramalan zodiak di TikTok yang sering dianggap sebatas konten meskipun memiliki implikasi teologis serius. Penelitian ini merespons fenomena peramalan digital dengan mereinterpretasi tradisi kenabian mengenai 'arraf (peramal) dalam kerangka hermeneutika modern. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Ilmu Ma'anil Hadis (Hermeneutika Hadis) perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan menganalisis relevansi kontemporernya hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2230 menggunakan perspektif Ma'anil Hadis Yusuf Al-Qardhawi. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research* yang diperkuat dengan observasi digital terhadap tagar #ramalanzodiak dengan minimal 80.000 kali penayangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep klasik "mendatangi" (atā) peramal dalam hadis ini telah bermutasi menjadi keterlibatan digital, seperti menonton, menyukai, dan memvalidasi konten melalui komentar "relate atau iya ini benar banget!". Melalui empat metodologis Ma'anil Hadis Al-Qardhawi yang mencakup harmonisasi dengan Al-Qur'an, penghimpunan hadis setema, pemahaman konteks historis (asbabul wurud), serta sinkronisasi antar-riwayat, penelitian ini menyimpulkan bahwa berinteraksi dengan konten zodiak memicu konsekuensi spiritual berupa tidak diterimanya salat selama empat puluh malam, sementara memercayai prediksi tersebut dapat membawa pada kekufuran.

Kata Kunci: 'arrāf, ramalan zodiak, TikTok, hermeneutika hadis, Yusuf Al-Qardhawi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah perilaku keagamaan masyarakat secara drastis, di mana sumber rujukan spiritual tidak lagi terbatas pada institusi formal seperti pesantren atau majelis taklim (Zaman, 2025). Di era digital saat ini, media sosial mengalami transformasi fungsi dari sekadar sarana hiburan menjadi ruang negosiasi identitas dan konsumsi nilai-nilai spiritualitas populer yang masif. Salah satu platform yang memiliki pengaruh signifikan adalah TikTok, yang

melalui algoritma video pendeknya mampu menyajikan konten-konten secara visual, ringkas, dan persuasif (Harahap, 2023). Kemudahan akses ini membuat banyak individu, terutama generasi muda Muslim, beralih ke TikTok untuk mencari jawaban atas ketidakpastian masa depan dan menjadikannya sebagai alternatif panduan hidup harian.

Seiring dengan meningkatnya peran TikTok sebagai ruang spiritualitas, muncul tren konten ramalan zodiak yang menarik perhatian jutaan pengguna (Aziz, 2025). Konten ini umumnya menyajikan prediksi mengenai jodoh, karier, hingga nasib keuangan yang dirancang untuk memancing rasa penasaran dan resonansi emosional penonton melalui *personality labeling*. Karakteristik konten yang interaktif, ditambah dengan fitur filter kecocokan zodiak yang didistribusikan secara luas oleh algoritma TikTok (Alfianti et al., 2025), menjadikan ramalan bintang kerap viral dan memperoleh keterlibatan (*engagement*) yang sangat tinggi. Antusiasme ini tercermin dari kolom komentar “Amin dan kok pas banget” yang dipenuhi oleh pengguna yang merasa “terwakili” atau *relate*, sehingga ruang digital tersebut seolah menjadi arena normalisasi terhadap praktik ramalan yang dikemas sebagai hiburan populer, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Sumber: (Observasi Peneliti, 2026)

Gambar 1. Konten Ramalan Zodiak dan Interaksi Pengguna di Kolom Komentar Tiktok

Meskipun fenomena zodiak di TikTok sering dianggap sebagai hiburan semata, popularitasnya menyimpan persoalan serius terkait integritas aqidah dan nalar kritis masyarakat Muslim. Narasi ramalan yang disajikan secara persuasif berpotensi menciptakan ketergantungan psikologis, di mana individu mulai mengatur ekspektasi hidupnya berdasarkan pergerakan rasi bintang. Dalam kajian Islam, praktik mengaitkan nasib dengan tanda-tanda alam dikenal sebagai bagian dari *'arraf* atau peramalisan isyarat (Hailal et al., 2023). Berbeda dengan informasi astronomi yang bersifat ilmiah, ramalan zodiak merupakan bentuk klaim atas hal gaib yang secara tegas dilarang dalam tradisi hadis (Hambali & Alif, 2025). Kondisi ini menciptakan lingkaran normalisasi terhadap hal-hal yang bersifat spekulatif namun diyakini sebagai kebenaran kolektif di ruang digital.

Penyimpangan pemahaman terhadap batasan antara hiburan dan keyakinan dalam Islam memiliki dampak yang sangat serius karena menyentuh aspek tauhid dan etika informasi. Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW telah memberikan peringatan keras terhadap siapa pun yang mendatangi tukang ramal (*'arrāf*), dengan konsekuensi tidak diterimanya ibadah salat (Friyadi & Fikri, 2024). Namun, di era digital, konsep "mendatangi" peramal mengalami pergeseran makna menjadi aktivitas "menonton", "mengklik", atau "mengikuti" konten digital secara pasif. Kesalahan dalam memahami esensi larangan hadis *'arrāf* pada konten viral berpotensi menghambat kemampuan individu dalam membedakan antara informasi yang valid dengan takhayul digital, bahkan dapat membentuk pola berpikir fatalistik yang keliru dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai hadis-hadis larangan meramal atau praktik perdukunan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Amani et al. (2022) menunjukkan bahwa hadis tentang larangan mempelajari ilmu tanjim berstatus shahih dan termasuk hadis maqbul sehingga wajib diamalkan, serta menegaskan bahwa praktik ramalan zodiak termasuk dalam kategori perbuatan syirik karena mengandung keyakinan terhadap selain Allah dalam mengetahui perkara gaib. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ramalan zodiak masih banyak terjadi, khususnya di kalangan remaja, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap ilmu tauhid sehingga memicu terjadinya penyimpangan akidah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ramalan zodiak dan shio juga memengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup, di mana dalam perspektif hukum Islam praktik tersebut dinilai haram karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis serta tidak sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah dalam mewujudkan tujuan perkawinan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai hadis-hadis larangan meramal hingga saat ini lebih banyak difokuskan pada aspek hukum normatif. Meskipun kajian terdahulu telah menegaskan keharaman zodiak secara normatif, namun diskursus mengenai bagaimana hadis *'arrāf* merespons pergeseran ruang interaksi dari fisik ke digital masih minim dilakukan. Belum ditemukan kajian ma'anil hadis yang secara spesifik menggunakan perspektif hermeneutika untuk membedah fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan reinterpretasi terhadap hadis *'Arrāf* melalui kacamata Yusuf Al-Qardhawi dengan dua fokus utama: 1) Menelaah metodologi Ilmu *Ma'anil Hadis* (Hermeneutika Hadis) perspektif Yusuf Al-Qardhawi; dan 2) Menganalisis relevansi hadis *Ṣahih Muslim: 2230* dalam perspektif hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi terhadap fenomena ramalan zodiak di media sosial TikTok. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mendialogkan pesan universal Nabi Muhammad SAW dengan dinamika algoritma digital guna memberikan panduan etis yang adaptif bagi masyarakat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sahih Muslim* yang memuat redaksi hadis tentang *'arrāf*, serta pemikiran Yusuf Al-Qardhawi mengenai metodologi pemahaman hadis yang dikaji melalui buku *Ilmu Ma'anil Hadis*

karya Endad Musaddad (2021). Adapun sumber data sekunder didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil observasi digital terhadap tren konten ramalan zodiak di platform TikTok melalui tagar *#ramalanzodiak* dengan minimal jumlah penayangan 80 ribu kali. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui *content analysis* melalui model lingkaran hermeneutika untuk melakukan reinterpretasi makna "ata" (mendatangi) dalam hadis melalui pisau bedah ma'anil hadis perspektif hermeneutika guna menjawab fenomena normalisasi ramalan di era digital. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan batasan penelitian pada dinamika algoritma TikTok di Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran pada platform TikTok menggunakan tagar *#ramalanzodiak* dengan minimal *view* 80 ribu kali yang diakses pada 29 Maret 2026, peneliti menemukan adanya pergeseran pola ramalan dari praktik klenik menjadi konten digital yang interaktif sebagaimana Gambar 2.



Sumber: (Peneliti, 2026)

Gambar 2. Tipologi Konten Ramalan Zodiak dan Respons Afirmatif Pengguna di TikTok

Berdasarkan Gambar 2, peneliti mengidentifikasi bahwa konten ramalan zodiak di TikTok telah bertransformasi menjadi ruang normalisasi digital yang mengaburkan batasan antara hiburan dan keyakinan melalui narasi yang sangat personal dan persuasif. Fenomena ini ditandai dengan munculnya efek Barnum (*Barnum Effect*), di mana pengguna secara masif memberikan validasi subjektif di kolom komentar seperti "relate bgt semuanya!!!" atau "mana bener lagi", yang menunjukkan kecenderungan psikologis untuk membenarkan pernyataan umum yang bersifat spekulatif sebagai fakta personal (Ganshin, 2023). Selain itu, terdapat praktik sinkretisme budaya dan religi yang unik, di mana kreator menyelipkan diksi seperti "Minal Aidin Wal Faizin" dan pengguna meresponsnya dengan ungkapan spiritual seperti "Aamiin", "Alhamdulillah", hingga "Insha Allah", yang mengindikasikan bahwa batas antara doa kepada Tuhan dan kepercayaan pada rasi bintang menjadi bias dalam persepsi masyarakat digital. Tingginya angka keterlibatan (*engagement*) yang mencapai 84,7 ribu dan 1 juta *viewers*, 49,5 ribu *likes* dan ribuan video yang disimpan dan dibagikan membuktikan bahwa aktivitas "mendatangi" peramal dalam konteks klasik telah bermutasi menjadi konsumsi konten digital pasif-partisipatif, yang secara sosiologis

memosisikan ramalan zodiak sebagai navigasi semu atau rujukan bagi pengguna dalam menghadapi ketidakpastian hidup terkait aspek karier, keuangan, dan jodoh.

Fenomena yang terekam pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa melalui algoritma TikTok, batasan antara hiburan dan keyakinan menjadi sangat bias. Realitas ini memberikan gambaran awal bahwa ancaman teologis yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi SAW mengenai *'arrāf* kini tidak lagi berhadapan dengan praktik fisik, melainkan berhadapan dengan "*peramal digital*" yang masuk ke ruang privat pengguna melalui layar *smartphone*.

Dasar teologis mengenai larangan praktik peramalan terekam kuat dalam beberapa riwayat utama. Hadis yang menjadi fokus kajian ini terdapat dalam *Ṣahih Muslim* pada *Kitāb al-Salām*, Bab *Tahrim al-Kahānah wa Ityan al-Kahān*, nomor 2230 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، - يَعْني ابْنُ سَعِيدٍ - عَن عَبْدِ اللَّهِ، عَن نَافِعٍ، عَن صَفِيَّةَ، عَن بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ أُنِيَ عَرَاقًا فَسَأَلَهُ عَن شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَزْبَعِينَ لَيْلَةً " .

Yang berarti barangsiapa mendatangi peramal (*'arrāf*) kemudian menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam.

Rangkaian sanad hadis ini memiliki keshahihan dengan silsilah perawi yang dimulai dari Imam Muslim sebagai *mukharrij*, lalu bersambung kepada Muhammad bin al-Muthanna, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Ubaidillah bin Umar al-Umari, Nafi' Maula Ibnu Umar, hingga sampai kepada Safiyyah binti Abi Ubaid yang menerimanya dari sebagian istri Nabi SAW (*Ba'du Azwajin Nabi*). Berdasarkan analisis kredibilitas perawi yang diakses penulis pada 29 Maret 2026 melalui aplikasi ensiklopedi hadis, seluruh tokoh dalam rantai sanad ini berpredikat *Tsiqah* (terpercaya) dan memiliki akurasi hafalan yang kuat (*dhābi*). Ketersambungan sanad ini juga tergolong *muttashil*, di mana setiap murid memiliki hubungan guru-murid yang sah dan hidup dalam masa yang sezaman, sehingga memungkinkan terjadinya proses transmisi hadis secara langsung (Anshori, 2016). Dengan demikian, hadis ini memiliki derajat Shahih dan sangat otoritatif untuk dijadikan landasan hukum dalam membedah fenomena peramalan di era kontemporer.

Ilmu Ma'anil Hadis (Hermeneutika Hadis) Perspektif Yusuf Al-Qardhawi

Ma'anil Hadis secara etimologis berasal dari kata *ma'na* (makna/arti) dan *al-hadis*. Ilmu Ma'anil Hadis dipahami sebagai disiplin ilmu yang fokus pada upaya memahami kandungan, maksud, dan pesan mendalam dari sebuah hadis Nabi SAW (Nashih et al., 2024). Jika ilmu hadis klasik lebih banyak berkutat pada kritik sanad (rantai transmisi) untuk menentukan keshahihan sebuah teks (Tasbih & Abdullah, 2026), maka Ma'anil Hadis melangkah lebih jauh ke ranah hermeneutika, yakni bagaimana teks yang lahir di abad ke-7 tersebut dapat "*berbicara*" dan memberikan solusi bagi problem manusia di abad modern.

Ma'anil Hadis sangat penting dalam era kontemporer karena adanya beberapa tantangan mendasar dalam teks hadis (Mubarak et al., 2025), yaitu: 1) hadis sering kali bersifat partikular, yakni diucapkan Nabi SAW untuk menjawab kasus tertentu,

ditujukan pada orang tertentu, dan terjadi dalam situasi tertentu. Tanpa ilmu Ma'anil Hadis, seseorang berisiko melakukan generalisasi atau penafsiran yang keliru terhadap pesan tersebut; 2) banyak hadis yang diriwayatkan secara makna (*bi al-ma'na*), bukan kata per kata secara persis (*muthabaqah*). Kondisi ini menuntut penafsir untuk tidak hanya terpaku pada struktur kebahasaan yang bersifat tekstual, tetapi juga harus menyelami esensi dan latar belakang di balik ucapan tersebut secara kontekstual. Ma'anil Hadis bekerja dengan cara menganalisis aspek kebahasaan, latar belakang sejarah (*asbab al-wurud*), hingga tujuan universal syariat (*maqashid al-syari'ah*) (Musaddad, 2021).

Oleh karena itu, Ma'anil Hadis bukan sekadar cara mengartikan kata, melainkan sebuah metodologi untuk membedakan mana unsur agama yang bersifat permanen (*tsawabit*) dan mana yang bersifat berubah (*mutaghayyirat*) (Anwar & Minarti, 2025). Dengan memahami Ma'anil Hadis, seorang Muslim tidak lagi melihat hadis sebagai tumpukan aturan kuno, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup. Inilah yang kemudian diformulasikan secara sistematis oleh tokoh-tokoh modern, salah satunya adalah Yusuf Al-Qardhawi, yang memandang bahwa setiap instruksi Nabi selalu membawa misi kemaslahatan yang harus ditemukan "*mutiaranya*" di balik cangkang bahasanya.

Terdapat empat prinsip utama yang diajukan oleh Yusuf Al-Qardhawi dalam memahami Sunnah secara benar dan proporsional (Musaddad, 2021), berikut:

Memahami Sunnah Sesuai petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan konstitusi dasar dan "ruh" Islam yang menjadi muara bagi seluruh perundang-undangan. Oleh karena itu, Sunnah sebagai penjelas tidak mungkin bertentangan dengan pokok yang dijelaskan. Secara hermeneutis, setiap hadis yang sahih secara sanad namun kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang *muhkamat* (jelas dan pasti), maka harus diteliti ulang. Pertentangan tersebut bisa jadi disebabkan oleh pemalsuan hadis seperti dalam kasus hadis *Gharamik* atau kesalahan dalam menangkap makna teks tersebut.

Menghimpun Hadis yang Topik Bahasanya Sama

Prinsip ini bertujuan agar makna sebuah hadis dapat ditangkap secara holistik dan tidak parsial. Al-Qardhawi mencontohkan bahwa satu teks hadis tanpa dikonfirmasi dengan riwayat lain yang setema dapat memicu deviasi pemahaman. Misalnya, hadis mengenai larangan menjulurkan kain hingga ke tanah (*isbal*). Jika dihimpun dengan hadis lain, maka akan ditemukan kesimpulan bahwa keharaman tersebut berkaitan erat dengan motif kesombongan (*kbuyala*). Tanpa adanya unsur kesombongan, maka hukum asalnya kembali pada kebolehan, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

Memahami Hadis berdasarkan Latar Belakang, Kondisi, dan Tujuannya

Seorang pengkaji hadis harus jeli memperhatikan *Asbab al-Wurud* atau sebab-sebab diucapkannya suatu hadis. Sebagaimana Al-Qur'an memerlukan *Asbab al-Nuzul*, hadis juga memerlukan konteks untuk membedakan mana arahan Nabi yang bersifat lokal, partikular, dan temporal dengan mana yang bersifat universal dan abadi. Contoh klasiknya adalah hadis mengenai penyerbukan kurma yang melahirkan ungkapan "Kalian lebih tahu urusan dunia kalian." Hadis ini menunjukkan bahwa tidak semua

ucapan Nabi merupakan perintah agama yang bersifat tetap, melainkan ada yang berupa perkiraan manusiawi dalam urusan teknis duniawi.

Penggabungan atau Pentarjihan antara Hadis yang Tampak Bertentangan

Karena kebenaran tidak mungkin saling bertentangan, maka hadis-hadis yang secara lahiriah tampak kontradiktif (*mukhtalif*) harus diselesaikan dengan cara dikompromikan atau disesuaikan secara proporsional. Jika penggabungan tidak memungkinkan, maka dilakukan metode *tarjih* dengan meneliti argumen yang lebih kuat atau lebih sejalan dengan prinsip umum syariat. Hal ini dilakukan agar seluruh nash dapat ditempatkan pada posisi yang saling menyempurnakan dan memberikan kepastian hukum bagi umat Islam.

Relevansi Hadis 'Arraf terhadap Fenomena Zodiak di Tik Tok dalam Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi

Dalam melakukan telaah *ma'nil hadis*, penulis menerapkan kerangka hermeneutika yang dirumuskan oleh Yusuf Al-Qardhawi sebagai berikut:

Memahami Sunnah sesuai Petunjuk Al-Qur'an

Berdasarkan metodologi Yusuf Al-Qardhawi, langkah awal ialah memastikan bahwa pemahaman terhadap sebuah hadis harus selaras dengan pedoman Al-Qur'an sebagai dasar hukum tertinggi (al-asl) (Musaddad, 2021). Hadis Nabi SAW mengenai larangan mendatangi peramal (*'arraf*) tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penjaga (proteksi) terhadap prinsip-prinsip akidah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an. Perhatikan firman berikut:

a. QS. An-Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Menurut tafsir al-mishbah (Shihab, 2002), Allah sekali-kali tidak akan mengampuni perbuatan syirik yang dilakukan oleh hamba-Nya, kecuali apabila mereka bertobat sebelum mati. Syirik adalah dosa yang paling besar, karena orang musyrik beriktikad dan mempercayai bahwa Allah mempunyai sekutu dan tandingan yang sama derajatnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan berulang-ulang dosa syirik ini. Adapun dosa selain syirik, jika dikehendaki, Allah akan mengampuninya.

b. QS. Al-Jinn: 26

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun.

Berdasarkan tafsir al-mishbah (Shihab, 2005), Allah mengetahui semua yang gaib, tidak terlihat, dan tidak diketahui oleh hamba-Nya. Semua yang gaib yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, dapat diketahui oleh para rasul yang diridai oleh-Nya dan Dia akan memperlihatkan kepada mereka sekadar apa yang dikehendaki-Nya.

Apabila dikaitkan dengan hadis riwayat Imam Muslim No. 2230, kedua ayat Al-Qur'an tersebut telah menyebutkan dan menjabarkan bahwa syirik merupakan dosa

besar yang mencederai tauhid karena meyakini adanya kekuatan lain yang setara dengan Allah SWT. Dalam fenomena digital saat ini, respons afirmatif pengguna TikTok seperti komentar "*relate banget*" atau "*kok bener ya*" terhadap konten ramalan zodiak menunjukkan adanya validasi psikologis dan teologis terhadap kekuatan rasi bintang, yang oleh Yusuf Al-Qardhawi dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah serius karena mengalihkan ketergantungan hamba dari Sang Pencipta kepada makhluk (Roslan & Sidek, 2022). Hal ini dikarenakan Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa otoritas atas perkara gaib adalah hak mutlak Allah yang tidak diperlihatkan kepada siapa pun kecuali Rasul yang diridai-Nya (Lestari, 2025), sehingga aktivitas "*mendatangi*" peramal digital di TikTok baik melalui interaksi siaran langsung maupun konsumsi konten harian terkait nasib, jodoh, dan karier merupakan bentuk klaim atas ilmu gaib yang manipulatif dan bertentangan dengan prinsip dasar akidah Islam.

Menghimpun Hadis yang Topik Bahasannya Sama

Metodologi ma'anil hadis perspektif hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi yang kedua adalah menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema agar makna sebuah hukum dapat dipahami secara utuh dan tidak parsial (Musaddad, 2021). Larangan mendatangi peramal dan mempercayai ramalannya memuat dua bentuk ancaman serius: pertama, dianggap kufur terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, dan kedua, tidak diterimanya salat selama 40 malam (Pamujib, 2025). Pada ancaman pertama, seseorang dianggap kufur apabila ia membenarkan apa yang disampaikan oleh peramal. Ketika iman seseorang telah ternoda oleh pembenaran terhadap selain wahyu Allah, maka nilai peribadatnya pun akan hilang. Sementara pada ancaman kedua, yakni tidak diterimanya salat selama 40 malam, hal ini menunjukkan konsekuensi spiritual yang berat bagi mereka yang sekadar berinteraksi tanpa harus memercayainya. Jangka waktu empat puluh malam ini dipandang sebagai masa di mana pengaruh pemikiran tercela dari ramalan tersebut mulai luntur dari hati seseorang. Jika selama masa tersebut ia bersungguh-sungguh bertaubat, maka pahala ibadahnya dapat kembali diterima oleh Allah SWT.

Berikut merupakan hadis-hadis yang diakses di Aplikasi Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam (2026) yang memiliki kesamaan tema untuk memperkuat analisis ini:

- a. Riwayat Sunan Abū Dāud dalam Kitab *Al-Thibb*: 3904

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بْنِ يَرِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

"Menceritakan kepada kami Abū Dāud, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishāq, dari Hubayra bin Yarīm, dari 'Abdullah, yang mengatakan: 'Barangsiapa datang kepada seorang peramal (dukun) dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muḥammad."

- b. Riwayat Imam Aḥmad dalam *Musnad al-Madīniyyin*: 9171

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَلَّاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd, dari 'Awwf, dia berkata: Khalas memberitabuku, dari Abu Hurairah dan Al-Ḥasan, dari Nabi Muḥammad, yang bersabda: 'Barangsiapa yang mendatangi dukun (kabin) atau peramal ('arrāf), dan dia

membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Muhammad."

Memahami Hadis berdasarkan Latar Belakang, Kondisi, dan Tujuannya

Hadis-hadis Nabi SAW jika ditinjau dari sisi asbabul wurud dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama. Pertama adalah hadis yang tidak memiliki sebab khusus pada permulaannya, kedua adalah hadis yang memiliki sebab khusus, dan ketiga adalah hadis yang kemunculannya berkaitan dengan keadaan tertentu yang sedang terjadi (Fikri & Hasanah, 2023). Hadis mengenai larangan mendatangi peramal ('*arrafa*) yang dikaji dalam tulisan ini termasuk dalam kategori hadis yang memiliki asbabul wurud sebab khusus. Namun, sebab tersebut tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks hadisnya, sehingga menuntut peneliti untuk menelusuri jalur periwayatan lain yang berkaitan dengan fenomena perdukunan.

Praktik perdukunan/peramalan telah ada jauh sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, mulai dari zaman Nabi Musa, Sulaiman, hingga Nabi Yusuf. Pada masa jahiliyah, peramal atau dukun memiliki kedudukan tersendiri dalam struktur sosial masyarakat Arab dengan berbagai sebutan dan keahlian yang beraneka ragam. Keberadaan mereka sering kali dianggap hebat karena kemampuan meramal masa depan yang terkadang dianggap akurat (Rahmadani et al., 2024). Hal ini tidak terlepas dari peran jin atau setan yang melakukan perjanjian dengan para dukun tersebut setelah adanya kesepakatan yang biasanya melibatkan unsur kekufuran dan dosa besar sebagai syarat kerja sama mereka.

Fenomena ketepatan ramalan pada masa itu dijelaskan melalui pencurian berita langit oleh bangsa jin. Sebelum Nabi SAW diutus, setan atau jin lebih mudah mencuri berita dari percakapan para malaikat mengenai takdir yang akan terjadi di masa depan, lalu menyampaikannya kepada dukun (Syahrudin, 2025). Namun, setelah masa kenabian dimulai, penjagaan langit diperketat dengan adanya panah api atau meteor yang mengintai setiap jin yang mencoba mencuri berita tanpa izin (Andrae, 2024). Kondisi ini membuat jin yang berhasil lolos hanya mampu menangkap satu kalimat kebenaran yang kemudian mereka campur dengan seratus kedustaan sebelum dibisikkan ke telinga para dukun.

Rasulullah SAW mempertegas dalam riwayat Imam Bukhari, Kitab *Al-Thibb*: 5762 dari perawi Aisyah RA:

سَأَلَ أَنَسُ بْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمْ لَيَسُوا بِشَيْءٍ». فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا. قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطِفُهَا الْجِنِّيُّ، فَيَقْرَأُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقِرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ. فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذِبَةٍ»

Berdasarkan hadis tersebut, bahwa ketika orang-orang bertanya tentang peramal, beliau menjawab bahwa para peramal itu tidak mengetahui apa-apa. Ketika para sahabat menyanggah bahwa terkadang ucapan mereka terbukti benar, Nabi menjelaskan bahwa satu kata yang benar itu adalah hasil curian jin yang dibisikkan ke telinga dukun dengan suara seperti berkoteknya ayam. Hal inilah yang sering kali menjebak masyarakat untuk percaya, karena tanpa adanya sedikit kebenaran yang dicampur, maka tidak akan ada manusia yang bersedia mempercayai tumpukan kedustaan yang disampaikan oleh para peramal tersebut (Putra, 2024).

Jika dikontekstualisasikan dengan fenomena modern, terdapat pergeseran bentuk namun tetap memiliki kesamaan esensi yang nyata. Fenomena ramalan zodiak di platform media sosial seperti TikTok mungkin terlihat berbeda secara karena dilakukan melalui layar ponsel tanpa tatap muka langsung, namun secara substansi tetap memiliki pola yang sama. Meskipun sering kali diklaim sebagai “*banya konten*”, praktik ini tetap mengarah pada pola perdukunan klasik, yaitu memberikan informasi spekulatif tentang nasib, karakter, dan hal gaib yang tidak dapat dicerna oleh akal sehat (Alamsah & Sari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyesatan di era digital kini telah bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk yang lebih halus dan populer seperti ramalan bintang.

Penggabungan atau Pentarjihan antara Hadis yang Tampak Bertentangan

Hadis-hadis mengenai larangan mendatangi peramal zodiak menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dan tidak saling kontradiktif, melainkan saling menguatkan (*ta'yid*). Perbedaan redaksi mengenai ancaman yang diberikan, mulai dari tidak diterimanya salat selama empat puluh malam hingga ancaman kekufuran, sebenarnya sedang menjelaskan dua tingkatan perbuatan yang berbeda. Riwayat Imam Muslim memberikan peringatan bagi mereka yang baru sebatas mendatangi atau bertanya, sementara riwayat Abu Daud dan Ahmad memberikan ancaman yang lebih berat bagi mereka yang sampai pada tahap membenarkan atau mempercayai ucapan peramal tersebut.

Sinkronisasi antara berbagai riwayat ini memberikan gambaran komprehensif bahwa larangan terhadap ramalan zodiak, termasuk di media sosial, memiliki konsekuensi yang berjenjang sesuai dengan tingkat interaksi pelakunya (Lestari, 2025). Menurut riwayat Imam Muslim, seseorang yang sekadar mendatangi atau bertanya kepada peramal, termasuk dalam hal ini mengakses konten ramalan zodiak di media sosial, sudah terkena konsekuensi hukum berupa tertolakannya pahala ibadah, sedangkan menurut riwayat Abu Daud dan Imam Ahmad, jika seseorang tersebut sampai mengimani ramalan bintang tersebut, maka ia telah memasuki zona ancaman kekufuran.

KESIMPULAN

Fenomena ramalan zodiak di TikTok bukan sekadar media hiburan/konten, melainkan sebuah mutasi perilaku keagamaan yang secara substansial menghidupkan kembali praktik *'arraf* atau peramalan dalam wajah digital. Implikasi utama dari temuan ini menunjukkan bahwa batasan antara interaksi pasif dan aktif dalam hukum Islam telah melebur melalui tindakan sesederhana menonton, menyukai, hingga memberikan validasi melalui komentar terhadap konten ramalan merupakan bentuk modern dari aktivitas "*mendatangi*" peramal (*atyan al-kuhban*) yang dilarang dalam hadis. Hal ini menjawab persoalan bahwa ancaman teologis yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Muslim No. 2230 tetap berlaku secara relevan dan otoritatif di ruang siber. Konsekuensi spiritual yang ditimbulkan pun bersifat berjenjang, mulai dari gugurnya pahala ibadah salat selama empat puluh malam bagi mereka yang berinteraksi secara digital, hingga risiko degradasi akidah (kufur) bagi pengguna yang sampai pada tahap membenarkan klaim gaib tersebut.

Penafsiran mengenai perluasan makna "*mendatangi*" ke ranah digital ini merupakan hasil analisis hermeneutika penulis, sehingga masih memerlukan diskusi

lebih mendalam dengan para ahli fikih dan lembaga fatwa otoritatif. Peneliti menyarankan pentingnya penguatan literasi digital berbasis akidah bagi orang tua dan pendidik agama agar masyarakat lebih bijak menyikapi konten ramalan. Untuk riset lanjutan sangat perlu dilakukan, seperti membandingkan berbagai fatwa ulama dunia terkait zodiak digital atau meneliti dampak psikologisnya konsumsi konten zodiak pada platform lain seperti Instagram *Reels* dan YouTube *Shorts*, guna memperkaya pemahaman kita tentang Islam di era digital.

REFERENSI

- Alamsah, F. N. A., & Sari, F. L. (2025). Fenomena Dukun Online di Tiktok Indonesia : Analisis Ilmu Tauhid, Syirik, dan Komersialisasi Spiritual. *JMI: Journal of Multidisciplinary in Islam*, 1(2), 84–96.
- Alfianti, A., Widayanti, T., & Assidqiah, M. (2025). Klasifikasi Dan Analisis Konten Dakwah Di Aplikasi Tiktok: Tema Dan Bentuk Penyampaiaan. *Mamba'ul 'Ulum*, 21(2), 208–222. <https://doi.org/10.54090/mu.933>
- Amani, C. S. D., Fikra, H., Rahman, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1), 630–638.
- Andrae, T. (2024). *Mohammed The Man and His Faith: Pribadi dan Keimanan Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anshori, M. (2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 294. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-04>
- Anwar, P., & Minarti, S. (2025). Metodologi Ulumul Hadits. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 612–622.
- Aziz, M. A. (2025). Tafsir Mimpi Generasi Z Membaca Ramalan Melalui Platform Digital. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 476–488. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.50>
- Fikri, M., & Hasanah, U. (2023). Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits. *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2), 120–128.
- Friyadi, A., & Fikri, A. (2024). The Educational Content of Pesulap Merah in Exposing Shamanistic Practices in Indonesia: a Contextual Study of the Hadith on Al-Kahanah. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(2), 180–203. <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.136>
- Ganshin, S. O. (2023). Impact of positive and negative forecasts on the example of the Barnum effect. *International Journal of Medicine and Psychology*, 6(3), 78–83. <https://journals.rcsi.science/2658-3313/article/view/402425>
- Hailal, F., Lessy, Z., & Nuroh, S. (2023). Dukun dalam Perspektif Kitab Al-halal wal Haram fi Al-islami. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.548>
- Hambali, M., & Alif, M. (2025). Hadist Tematik Ilmu Ghaib. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2833–2846.
- Harahap, S. R. (2023). *Strategi Komunikasi Persuasif Akun Tiktok@ Risyad_Bay Dalam Berdakwah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, G. A. A. (2025). *Fenomena Indigo Di Masyarakat (Kajian Dalam Pandangan Al-Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Lestari, S. (2025). *Analisis Hukum Islam Terhadap Kepercayaan Pada Ramalan Zodiak Dan*

- Shio Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup Agar Tujuan Perkawinan Tercapai (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mubarak, M. S., Muhirdan, M., Zuhrah, N., Budiono, A., Latifah, A., Nugroho, R. S., & Sayuti, M. A. (2025). *Pemikiran Hermeneutika dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadits*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Musaddad, E. (2021). Ilmu Ma'anil Hadits. In *Media Madani*. Banten: Media Madani Publisher.
- Nashih, N. R., Fazri, T., Aylia, N. L., & Sholihat, I. F. (2024). Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era Kontemporer. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>
- Pamujib, L. A. T. P. (2025). *Analisis Hadis Kabanah Dan Fenomena Cek Khodam (Studi Ma'Anil Hadis Perspektif Hermeneutika)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Pratama, M. R., Ahmadi, N., Patimah, N. S., & Wulandari, N. A. (2023). Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja. *Gunung Djati Conference Series*, 22(1), 276–285.
- Putra, R. (2024). *Keyakinan Masyarakat Tentang Perdukunan di Desa Petapahan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmadani, R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. titin. (2024). Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1222–1232. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>
- Roslan, M. M. Bin, & Sidek, N. S. B. (2022). Pandangan Yusuf Al-Qaradhawi Terhadap Konsep Syirik: Analisis Tawakal Dan Amalan Masyarakat Islam di Malaysia. *Seminar Kebangsaan Tokoh Dakwah Antarabangsa*, 1, 1–9.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahrudin, A. (2025). *Ilmu Gaib dalam Wali Setan (Dukun) :Membongkar Tipuan yang Menyesatkan Manusia dengan Mengatasnamakan Agama*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2026). Kajian Metodologi Kritik Sanad dalam Tradisi Ilmu Hadis. *Al-Iftab: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 1–10.
- Zaman, W. K. (2025). *Manajemen Media Dakwah Kontemporer: Strategi, Inovasi, dan Roadmap Era Digital*. Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia.